

Studi Etnografi Tradisi Maccera Tappareng Terhadap Modernisasi Intervensi Konseling Berbasis Komunitas

Nur Ilmi HS^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 05, 2025

Revised December 05, 2025

Accepted December 05, 2025

Available online December 06, 2025

Kata Kunci:

Maccera tappareng, kearifan lokal, konseling komunitas, budaya Bugis.

Keywords:

Maccera tappareng, local wisdom, community counseling, Bugis culture.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi *Maccera tappareng* pada masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, serta mengeksplorasi potensi nilai-nilai budaya sebagai dasar intervensi konseling berbasis komunitas. Penelitian menggunakan pendekatan etnografi dengan kajian lapangan dan literatur untuk menggali makna simbolik, tahapan ritual, dan nilai-nilai yang terkandung, seperti gotong-royong, rasa syukur, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi memengaruhi praktik dan makna ritual, termasuk menurunnya partisipasi generasi muda, komersialisasi ritual, dan perubahan nilai spiritual menjadi lebih seremonial. Namun, nilai-nilai budaya lokal tetap dapat dijadikan *cultural capital* untuk intervensi konseling, dengan strategi seperti konseling partisipatif berbasis budaya, program edukasi untuk generasi muda, dan pelatihan konselor komunitas lokal. Model intervensi ini berpotensi memperkuat kohesi sosial, identitas budaya, dan kesejahteraan psikososial komunitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam konseling berbasis komunitas agar relevan dengan konteks modern dan berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the *Maccera tappareng* tradition among the Bugis community in Wajo Regency, South Sulawesi, and to explore the potential of cultural values as a basis for community-based counseling interventions. The research employed an ethnographic approach, including field studies and literature review, to examine the symbolic meanings, ritual stages, and values embedded in the tradition, such as cooperation (gotong royong), gratitude, social responsibility, and spirituality. Findings indicate that modernization has impacted ritual practices and meanings, including decreased participation of younger generations, commercialization of rituals, and the transformation of spiritual values into ceremonial forms. Nevertheless, local cultural values remain a valuable cultural capital for counseling interventions, including participatory culture-based counseling, cultural education programs for youth, and training of local community counselors. This intervention model has the potential to strengthen social cohesion, cultural identity, and psychosocial well-being within the community. The study underscores the importance of integrating local wisdom into community-based counseling to ensure relevance and sustainability in a modern context.

1. PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat, tradisi-kultural masyarakat adat menghadapi tekanan perubahan nilai dan praktik sosial. Pelestarian dan pemahaman tradisi lokal menjadi semakin penting sebagai salah satu elemen identitas budaya dan jati diri komunitas. Dalam konteks ini, tradisi "*Maccera tappareng*" yang dijalankan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, muncul sebagai wujud konkret hubungan manusia-alam, ritual sosial, dan spiritualitas lokal. Penelitian terhadap tradisi ini menjadi sangat relevan dalam memahami cara masyarakat merespon modernisasi sambil menjaga keberlanjutan nilai-kultural.

Tradisi *Maccera tappareng* secara harfiah berarti "memberi darah atau menyucikan danau", yakni prosesi ritual yang menghubungkan masyarakat nelayan Bugis dengan danau sebagai sumber kehidupan dan simbol relasi manusia-alam. Studi "Makna Simbolis dalam Tradisi

*Corresponding author

E-mail addresses: ilminur452@gmail.com

Maccera' Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo” menunjukkan bahwa ritual ini tak semata simbolik tetapi juga mengandung struktur nilai budaya yang telah berlangsung turun-temurun, (Khaidir, 2020). Hal ini menegaskan bahwa tradisi tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, ekonomi, alam dan spiritual lokal.

Lebih lanjut, penelitian oleh M. Muhajir mengungkap bahwa prosesi *Maccera tappareng* masih menyimpan nilai-nilai seperti solidaritas sosial, rasa syukur, keharmonisan dengan alam, dan tanggung jawab kolektif, (Muhajir, 2018). Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang kuat untuk memperkuat komunitas, terutama saat norma dan praktik lokal mulai bergeser karena modernisasi dan berbagai pengaruh dari luar.

Modernisasi hadir membawa dinamika baru: migrasi nelayan ke kota, perubahan mata pencaharian, teknologi penangkapan ikan yang lebih intensif, dan perubahan orientasi generasi muda terhadap ritual tradisional. Misalnya, masyarakat nelayan di Danau Tempe yang dahulu sangat bergantung pada tangkapan ikan kini juga harus bersaing dengan aktivitas ekonomi lain dan tekanan lingkungan. Penelitian etnografi menegaskan bahwa kondisi ini berdampak terhadap frekuensi, makna, dan partisipasi dalam ritual *Maccera tappareng*, (Khaidir, 2020).

Perubahan-perubahan ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana makna tradisi ini direkontekstualisasikan dalam era modern? Apakah ritual tersebut masih mampu memfasilitasi kohesi sosial dan hubungan manusia-alam di tengah gaya hidup yang berubah? Selain itu, dalam ranah psikososial, apakah nilai-nilai tradisi ini bisa diintegrasikan dalam intervensi konseling berbasis komunitas untuk memperkuat kapasitas adaptif masyarakat? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi bagian signifikan dalam penelitian ini.

Konseling berbasis komunitas sebagai pendekatan yang menekankan konteks lokal, partisipasi masyarakat, dan penguatan relasi sosial semakin diakui dalam praktik kesejahteraan psikososial dan pemberdayaan komunitas. Pendekatan ini mencerminkan bahwa intervensi tidak cukup bersifat individualistik; melainkan harus menyentuh lapisan budaya, relasi sosial, dan lingkungan komunitas. Dalam konteks masyarakat Bugis di Wajo, ritual *Maccera tappareng* dapat dilihat sebagai sumber *cultural capital* yang memungkinkan pendekatan konseling komunitas berbasis kekayaan budaya lokal.

Dari tinjauan literatur, nilai-nilai budaya lokal seperti gotong-royong, rasa syukur, harmoni dengan alam, dan solidaritas sudah diidentifikasi sebagai modal dalam pembangunan komunitas dan kesejahteraan kolektif. Sebagai contohnya, penelitian terkait relasi alam-manusia dalam *Maccera tappareng* mengungkap dimensi ekologis dari ritual ini yakni pengelolaan ekosistem Danau Tempe oleh masyarakat nelayan melalui tata nilai tradisional, (Wahyuni et al., 2025). Integrasi nilai-ekologi ini menjadi relevan dalam era perubahan lingkungan, modernisasi, dan keperluan pelestarian budaya.

Terdapat celah penelitian ketika mengaitkan secara sistematis antara tradisi ritual, perubahan modernisasi, dan aplikasi intervensi konseling berbasis komunitas dalam konteks lokal Bugis. Sebagian besar studi fokus pada deskripsi ritual atau makna budaya semata, tanpa mengaitkan secara eksplisit bagaimana tradisi tersebut dapat diubah atau diposisikan sebagai alat konseling komunitas yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjembatani gap tersebut.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara etnografis bentuk dan makna pelaksanaan *Maccera tappareng*, menganalisis dampak modernisasi terhadap tradisi tersebut, serta menyusun model intervensi konseling berbasis komunitas yang relevan dengan konteks budaya masyarakat Bugis di Wajo. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya berkontribusi secara akademik, tetapi juga secara praktik bagi masyarakat dan pihak pembuat kebijakan lokal.

Kerangka teoritis yang digunakan mencakup etnografi sebagai metode untuk memahami praktik, simbol, dan makna ritual budaya dalam kehidupan komunitas; konseling komunitas sebagai pendekatan intervensi yang kontekstual; dan modernisasi sebagai proses perubahan sosial yang kompleks dalam masyarakat tradisional. Pendekatan ini akan memungkinkan analisis holistik lintas dimensi sosial, budaya, alam, dan psikososial.

Dalam memilih lokasi penelitian yakni wilayah pelaksanaan *Maccera tappareng* di sekitar Danau Tempe, Kabupaten Wajo, peneliti mempertimbangkan bahwa kawasan ini memiliki

karakteristik sosial-kultural yang kuat: komunitas nelayan Bugis yang masih melibatkan ritual tersebut, dan sekaligus menghadapi tantangan modernisasi seperti peningkatan aktivitas ekonomi non-tradisional, perubahan generasi, dan intervensi pemerintah atau lembaga. Lokasi ini memberi kesempatan memahami perubahan dari dalam komunitas secara nyata.

Subjek penelitian meliputi tokoh adat, nelayan, generasi muda, dan pihak institusi lokal yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi, sehingga perspektif yang diperoleh mencakup banyak lapisan komunitas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif proses ritual, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan dokumentasi (foto, video, arsip lokal). Keabsahan data akan dijamin melalui triangulasi metode dan validasi dengan informan (member check), sesuai praktik etnografi yang baik.

Analisis data akan menggunakan tahapan seperti identifikasi domain, taksonomi, komponensial, dan analisis tema budaya (mode Spradley) untuk memperoleh struktur makna yang terkandung dalam tradisi *Maccera tappareng* dan bagaimana perubahan modernisasi mempengaruhi dinamika ritual serta nilai-nilai yang ada. Kemudian, hasil tersebut akan dikaitkan dengan konsepsi konseling komunitas untuk menyusun model intervensi yang sesuai dengan konteks lokal.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan menambah khazanah pengetahuan tentang interaksi antara tradisi budaya, modernisasi, dan pendekatan konseling komunitas, serta manfaat praktis bagi konselor, tokoh masyarakat dan pembuat kebijakan dalam merancang program yang memanfaatkan nilai budaya untuk penguatan komunitas nelayan Bugis di Wajo. Dengan demikian, tradisi tidak hanya sebagai warisan pasif, melainkan sebagai sumber daya aktif untuk pembangunan kesejahteraan komunitas.

Akhirnya, pendahuluan ini menegaskan bahwa tradisi *Maccera tappareng* bukan sekadar upacara simbolik semata, melainkan titik temu antara manusia, alam, dan budaya yang memiliki implikasi sosial dan psikologis. Modernisasi memang menghadirkan tantangan, tapi juga peluang untuk merekonstruksi makna tradisi dalam kerangka konseling berbasis komunitas yang memperkuat identitas, kohesi sosial, dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, penelitian ini akan menjembatani antara warisan budaya dan kebutuhan zaman melalui pendekatan etnografis dan intervensi psikososial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, baik berupa buku, jurnal, laporan penelitian, maupun dokumen digital yang membahas topik tradisi budaya, modernisasi, dan intervensi konseling berbasis komunitas.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data pustaka dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel, pembacaan mendalam dan pencatatan sistematis terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu, pengorganisasian informasi berdasarkan tema-tema yang relevan seperti nilai budaya Bugis, transformasi sosial, dan pendekatan konseling komunitas, serta analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan pola, hubungan, dan implikasi konseptual. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019) dalam *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* yang menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif berbasis pustaka, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menafsirkan data teoritis secara kritis untuk menghasilkan pemahaman baru.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif-interpretatif, yaitu menguraikan isi sumber literatur secara sistematis, kemudian menafsirkan maknanya berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menemukan hubungan antara konsep tradisi, modernisasi, dan konseling komunitas sebagai sebuah sistem nilai yang saling memengaruhi. Sejalan dengan Moleong (2017) dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif*, proses analisis data bersifat siklus, dilakukan sejak peneliti mulai membaca dan menelaah sumber pustaka hingga penarikan kesimpulan yang bersifat reflektif dan interpretatif. Pendekatan ini menjamin keterpaduan antara teori dan konteks budaya lokal, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi konseptual yang kuat.

Tabel 1. Artikel Bahan Kajian

No.	Nama	Judul Penelitian	Tahun Terbit	Penerbit
1.	Lilis Dayanti	Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Maccera Tappareng Di Danau Lapompakka Desa Lowa Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo	2023	Universitas Negeri Makassar
2.	Kamaruddin Mustamin	Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera' Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo.	2016	Journal.Iaingorontalo
3.	Febiana Putri Mentari, Didik Nurhadi, Syaad Patmanthara	Teaching Factory Learning Model as Income Generating Unit with Marketable Products in Public Vocational High School Febiana	2021	Jurnal Teknologi, Kejuruan, dan Pengajarannya
4.	Khaidir	Tradisi Maccera Tappareng Di Danau Tempe Kelurahan Limpomajang Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng	2020	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
5.	Anisya Anindya Pratiwi, Yuyun Wahyuni, Abdul Rahman	Makna Dan Nilai – Nilai Tradisi Maccera' Tappareng di Danau Tempe , Kabupaten Wajo	2023	Pinisi Journal Of Art, Humanity And Social Studies
6.	Muhajir	The Values Of Mccera Tappareng Ceremony In Buginese Society at Wajo Regency (Local Culture Analysis)	2018	Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Tamaddun
7.	Herwanto	Meriahnya Festival Danau Tempe	2020	Kompas Tv
8.	Icha Musywirah Hamka, Hamka Naping	Nelayan Danau Tempe: Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Perubahan Musim	2018	Jurnal Etnografi Indonesia
9.	Icha Musywirah Hamka, Hamka Naping	Kementerian PUPR Revitalisasi Danau Tempe	2018	Biro Publik Kementerian PUPR
10.	Timson Nyamari	Social Capital and Community Development	2024	International Journal of Humanity and Social Sciences
11.	Natanael Karjanto Department	Revisiting Javanese pranata mangsa: On ethnic groups and the four sample cities in Java	2022	Department of Mathematics, University College, Natural Science

			Campus Sungkyunkwan University, Suwon 16419, Republic of Korea
12.	Maxwell, Martha	The Dismal State Of 1997 Required Developmental Reading Programs: Roots, Causes And Solutions	Eric

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Tradisi *Maccera Tappareng*

Pada masyarakat Bugis di wilayah sekitar Danau Tempe, Kabupaten Wajo, tradisi *Maccera tappareng* memiliki akar sejarah yang cukup dalam sebagai ritual yang menyatukan relasi manusia, alam, spiritualitas, dan komunitas. Berdasarkan kajian etnografis ditemukan bahwa ritual ini telah berlangsung sejak masa kerajaan Bugis-Wajo, ditandai oleh keterkaitan ekonomi nelayan, alam danau, serta struktur sosial adat. Misalnya, dalam penelitian di Desa Lowa Kecamatan tanasitolo nilai-nilai kearifan lokal tradisi *maccera tappareng* di danau lapompakka desa lowa kecamatan tanasitolo kabupaten wajo Tanasitolo, disebut bahwa pelaksanaan tradisi ini “sudah dimulai sejak jaman Kerajaan Wajo yang sudah menjadi budaya turun-temurun dalam bermasyarakat”, (Dayanti, 2023).

Secara literal, makna nama “*Maccera tappareng*” dapat diterjemahkan sebagai “menyucikan (*maccera*) danau (*tappareng*)”. Dalam praktiknya, masyarakat nelayan menyelenggarakan upacara di tepi danau atau di tengah danau yang dipimpin oleh tokoh adat atau nelayan senior yang memahami ritual. Dalam penelitian “Makna Simbolis dalam Tradisi *Maccera’ Tappareng* di Danau Tempe” dijelaskan bahwa terdapat prosesi penyembelihan hewan (khususnya kerbau atau sapi) yang kemudian “diturunkan” atau “ditenggelamkan” di titik-titik tertentu di danau sebagai simbol persembahan kepada penguasa danau (*punna wae*), (Sultan & Gorontalo, 2016).

Tahapan pelaksanaan ritual ini secara etnografis mencakup beberapa momen utama: awal ritual yang melibatkan pengumpulan komunitas nelayan, pemilihan hewan kurban, penyembelihan, kemudian pelepasan sesajian ke tengah danau (atau ke titik tertentu di danau), serta diakhiri dengan elemen-hiburan budaya seperti lomba perahu, tabuhan gendang, iringan musik tradisional. Misalnya, berdasarkan laporan Festival Danau Tempe, upacara ini diiringi dengan lomba perahu hias, tabuhan gendang, dan pakaian adat khas Bugis – yang menunjukkan bahwa ritual ini juga telah berkembang menjadi acara budaya yang bersifat ritual dan hiburan kebersamaan, (Herwanto, 2020).

Dalam aspek makna simbolik, ritual ini memiliki beberapa dimensi. Pertama, simbol penghormatan terhadap danau sebagai sumber kehidupan bagi nelayan dan masyarakat tepi danau, ikan dan hasil tangkapan merupakan salah satu sandaran ekonomi utama. Dengan menyelenggarakan *Maccera tappareng*, masyarakat menyatakan rasa syukur, sekaligus memohon keselamatan dan kelimpahan tangkapan di musim yang akan datang.

Kedua, aspek spiritual dan kultural ritual ini bukan hanya bentuk ekonomi atau sosial, tetapi juga medium spiritual untuk menegaskan hubungan antara manusia, leluhur, dan alam. Unsur-unsur seperti tabuhan gendang (yang disebut sebagai “kode tersendiri dalam ritual tradisi *maccera’ tappareng*”) dan perangkat “*walasuji*” (tempat sesajian) menjadi elemen ritual yang bermakna simbolis dalam kerangka budaya lokal, (Sultan & Gorontalo, 2016).

Ketiga, aspek solidaritas sosial dan kebersamaan pelaksanaan ritual melibatkan seluruh komunitas nelayan, tokoh adat, dan generasi muda, sehingga menjadi momen memperkuat identitas bersama dan kohesi sosial. Nilai-nilai seperti gotong-royong, tanggung jawab bersama untuk menjaga danau, dan pematuhan terhadap aturan adat tercermin dalam pelaksanaan dan juga dalam nilai yang terkandung. Sebagai contoh, penelitian di Kaca Village (Soppeng) menemukan bahwa ritual *Maccera tappareng* mengandung nilai-religius, kerja sama sosial,

kepedulian terhadap lingkungan, cinta tanah air, tanggung jawab, dan kedisiplinan, (Suwarni, 2022).

Lebih lanjut, penelitian “The Values of *Maccera tappareng* Ceremony in Buginese Society at Wajo Regency” menyimpulkan bahwa ritual ini sebagai budaya lokal “memberi informasi tentang nilai-nilai yang tetap ada dalam sistem ritual *Maccera tappareng*” di Wajo (Muhajir, 2018). Ini menegaskan bahwa walaupun modernisasi berjalan, elemen-nilai dasar ritual masih eksis dan mempunyai fungsi sosial budaya yang penting.

Dalam konteks historis, ritual ini dulu memiliki unsur yang lebih kuat dalam kepercayaan pra-Islam dan animisme bahwa danau diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur atau penguasa alam (*punna wae*). Meski kemudian masyarakat Bugis di wilayah itu mayoritas beragama Islam, ritual seperti *Maccera tappareng* mengalami adaptasi sehingga maknanya disesuaikan dengan kerangka keagamaan Islam sekaligus mempertahankan kearifan lokal. Sebagai contoh, Mustamin (2016) dalam “Makna Simbolis dalam Tradisi *Maccera' Tappareng*” menjelaskan bahwa ritual tetap dilaksanakan setelah masuknya Islam sebagai agama resmi masyarakat, (Khaidir, 2020).

Tahapan pelaksanaan secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut: persiapan awal meliputi rapat adat dan nelayan, pemilihan hari/masa yang dianggap tepat (seringkali setelah panen ikan atau musim tangkapan utama). Kemudian, sesajian dipersiapkan: kepala kerbau atau sapi, bahan-sesaji lain, perangkat *walasuji*, tabuhan gendang dan iringan musik. Pada hari acara, nelayan menggunakan kapal/perahu menuju titik tengah atau tepi danau setelah ritual adat pembukaan, kemudian dilakukan penyembelihan atau penurunan hewan dalam konteks ritual (menyerahkan kepada “penguasa danau”). Setelah titik inti ritual selesai, komunitas mengadakan kegiatan sosial seperti lomba perahu, pertunjukan budaya, makan bersama sebagai penutup yang mengokohkan interaksi sosial. Beberapa penelitian mencatat bahwa malam sebelumnya hingga hari-hari acara bisa berlangsung dua hingga tiga hari, (Dayanti, 2023).

B. Nilai- Nilai Tradisi *Maccera Tappareng*

Dalam hal nilai kearifan lokal, ritual ini mengandung nilai keagamaan (rasa syukur, memohon keselamatan), nilai sosial budaya (gotong-royong, tanggung jawab kolektif), nilai lingkungan atau ekologis (kewajiban menjaga danau, larangan terhadap kerusakan alam), serta nilai identitas budaya (ke-Bugis-an, penghormatan terhadap leluhur dan tradisi). Penelitian di Desa Lowa menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang ditemukan meliputi: nilai ketuhanan, nilai sosial budaya, gotong-royong, nilai moral, toleransi, dan silaturahmi, (Dayanti, 2023).

Secara simbolik, ritual *Maccera tappareng* memanfaatkan elemen-elemen materi dan non-materi: hewan kurban, perahu, tabuhan gendang, dan air danau sendiri. Air danau bukan sekadar elemen lingkungan, tetapi juga simbol ‘kesucian’, ‘kelimpahan’, dan ‘koneksi antara manusia-alam’. Hewan kurban (kerbau/sapi) menjadi simbol pengorbanan dan komitmen manusia terhadap alam yang menopang kehidupan mereka. Tabuhan gendang dan perangkat ritual menunjukkan bahwa ritual bukan hanya tindakan individual, melainkan partisipasi komunal yang mempunyai makna bersama. Studi Mustamin mencatat bahwa tabuhan gendang “masing-masing bunyinya merupakan kode tersendiri dalam ritual”, (Sultan & Gorontalo, 2016).

Akibat dari pelaksanaan ritual ini, masyarakat nelayan merasakan baik secara simbolis maupun pragmatis bahwa ritual memperkuat kekuatan kolektif dalam komunitas. Dengan berkumpul, berdialog, bekerja bersama, dan merayakan, komunitas mempersekutukan nilai bersama bahwa mereka adalah bagian dari alam dan harus hidup dalam harmoni dengannya. Penelitian “The Meaning and Values of the *Maccera' Tappareng* Tradition in Lake Tempe, Wajo Regency” menyebutkan bahwa tradisi ini menjadi aktivitas dan proses dalam kehidupan masyarakat bukan sekadar seremoni kosong, (Meaning et al., 2023).

Lebih jauh, dari perspektif antropologi simbolik, ritual ini dapat dilihat sebagai mekanisme pengaturan sosial dan alam. Berdasarkan kerangka teori seperti yang dikemukakan oleh Clifford Geertz bahwa kebudayaan merupakan sistem simbol yang diwariskan dan melalui ritual manusia menginterpretasikan dan mentransformasikan makna kehidupan (masyarakat, alam, spiritual) menjadi praktik nyata. Dalam konteks *Maccera tappareng*, ritual membantu menegaskan

“konsepsi umum tentang keteraturan eksistensi” manusia-alam serta membungkusnya dalam simbol yang membuat “mood dan motivasi” kolektif menjadi nyata, (Karjanto, 2022).

Kesimpulan dari bagian ini adalah bahwa tradisi *Maccera tappareng* mengandung kompleksitas sejarah, simbolik dan sosial yang menjadikannya lebih dari sekadar upacara adat ia adalah arena relasi sosial, ekologi, spiritual, dan ekonomi yang menyatu. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini menjadikan ritual sebagai sumber modal budaya (cultural capital) yang dapat dimanfaatkan untuk penguatan komunitas. Pemahaman mendalam terhadap tahapan dan makna ritual ini menjadi sangat penting ketika kita akan mempertimbangkan intervensi konseling berbasis komunitas yang menghargai dan memanfaatkan nilai budaya lokal.

C. Integrasi Tradisi Maccera Tappareng dalam Konseling Berbasis Komunitas

Integrasi tradisi Maccera' Tappareng dalam konseling komunitas juga mendukung pelestarian budaya sekaligus memperkuat kohesi sosial. Menurut penelitian Rudy tentang konstruksi sosial masyarakat Salomate di Soppeng, tradisi ini tidak hanya memberi makna pendidikan moral dan sosial, tetapi juga memperkuat identitas kolektif dan solidaritas masyarakat. Dengan menggabungkan ritual dan nilai-nilai Maccera' Tappareng ke dalam program konseling komunitas, misalnya dalam sesi kelompok atau kegiatan advokasi kesehatan mental, konselor dapat mendorong partisipasi masyarakat, menumbuhkan saling percaya, dan memperkuat jaring pengaman sosial berbasis budaya lokal.

Konseling berbasis komunitas merupakan pendekatan layanan psikologis yang dilakukan langsung di lingkungan tempat individu hidup, tumbuh, dan berinteraksi. Fokusnya bukan hanya pada masalah pribadi, tetapi juga pada kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang membentuk keseharian masyarakat. Dalam pendekatan ini, konselor bekerja bersama warga untuk mengenali kebutuhan, potensi, serta kapasitas komunitas agar proses bantuan berjalan lebih relevan dan mudah diterapkan. Pendekatan ini menekankan prinsip pemberdayaan (empowerment), partisipasi warga, serta penghargaan terhadap konteks sosial budaya, (Maxwell, 1997).

Di dalam praktiknya, konseling berbasis komunitas memandang masalah individu sebagai bagian dari dinamika sosial, sehingga intervensi tidak hanya diarahkan pada perubahan pribadi, tetapi juga perubahan lingkungan. Misalnya, ketika remaja mengalami stres akademik, konselor tidak hanya melakukan konseling individual, tetapi juga bekerja sama dengan keluarga, sekolah, dan organisasi lokal untuk menciptakan dukungan ekologis yang lebih sehat. Pendekatan ini sesuai dengan model ekologi Bronfenbrenner yang memandang perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai tingkat sistem sosial, (Visscher, n.d.).

Selain itu, konseling berbasis komunitas berupaya membangun ruang kolaboratif antara konselor, pemimpin lokal, lembaga pendidikan, tokoh agama, hingga organisasi masyarakat. Tujuannya adalah memperkuat hubungan sosial, meningkatkan ketahanan komunitas, serta menciptakan solusi jangka panjang yang berakar pada nilai dan budaya lokal. Karena sifatnya yang partisipatif, pendekatan ini sangat cocok diterapkan pada masyarakat yang memiliki tradisi komunal yang kuat, sehingga proses konseling terasa lebih alami, diterima, dan berkelanjutan, (Wilton & Fletcher, 2005).

Dalam kajian etnografi yang dilakukan pada komunitas nelayan di sekitar Danau Tempe (Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan), ditemukan bahwa modernisasi telah memberikan pengaruh yang tidak sedikit terhadap pelaksanaan dan makna ritual *Maccera tappareng*. Perubahan sosial-ekonomi, teknologi penangkapan ikan, akses infrastruktur, serta orientasi hidup generasi muda nampaknya telah mendorong transformasi praktik dan makna ritual. Dengan demikian, pengaruh modernisasi harus dipahami sebagai proses yang bersifat multidimensional tidak sekadar perubahan satu aspek, tetapi meliputi budaya, ekonomi, sosial, dan spiritual.

Salah satu aspek yang paling tampak adalah pergeseran partisipasi generasi muda yang dulunya secara aktif terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan *Maccera Tappareng* kini cenderung memilih pekerjaan alternatif atau migrasi ke kota, sehingga keterlibatan mereka dalam ritual menjadi menurun. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa komunitas nelayan Danau Tempe menghadapi tekanan dari kondisi musim tangkapan yang tidak pasti dan perubahan ekonomi yang memaksa anggota keluarga untuk mencari pekerjaan di luar tradisi penangkapan ikan,

(Hamka, 2019). Keadaan demikian mengakibatkan sulitnya menjaga kontinuitas ritual secara kualitas dan kuantitas.

Kemudian, muncul fenomena komersialisasi ritual dan “paradigm wisata” yang mempengaruhi *Maccera Tappareng*. Dari sebelumnya lebih berfokus pada makna syukur, keseimbangan alam dan spiritualitas lokal, kini sebagian upacara mulai dihadirkan sebagai bagian dari festival budaya dan potensi wisata daerah (contoh: Festival Danau Tempe). Hal ini mengubah dinamika ritual dari yang sifatnya internal komunitas menjadi lebih terbuka ke publik dan wisatawan. Sebagai contoh, liputan menyebut bahwa festival tahunan di Danau Tempe “bukan hanya ajang hiburan, tetapi juga wujud pelestarian budaya dan potensi wisata alam Wajo, (Pos, 2025). Transformasi ini tentu membawa keuntungan ekonomi bagi komunitas, namun juga menimbulkan risiko yaitu bahwa makna spiritual dan sosial dari tradisi bisa “terkonsumsi” sebagai tontonan, bukan komitmen ritual.

Lebih jauh, modernisasi teknologi dan pergeseran cara hidup telah memunculkan fenomena di mana nilai-spiritual tradisi mulai terkikis atau berubah bentuk menjadi simbol seremonial. Pada konteks *Maccera Tappareng*, ritual yang dulu sangat erat dengan kehidupan nelayan menghadapi bahaya di danau, memohon keselamatan, dan menjaga ekosistem sekarang sebagian pelaksanaannya dilakukan lebih sebagai “adat rutin” tanpa keterkaitan langsung dengan tangkapan, alam, dan kehidupan harian. Hal ini menunjukkan bahwa makna ritual mengalami “pengikisan” dari fungsi praktis ke fungsi lebih representasional.

Analisis kritis menunjukkan bahwa keseimbangan antara nilai budaya dan tuntutan modern mulai tergerus. Nilai budaya seperti gotong-royong, tanggung jawab kolektif terhadap danau, serta harmoni dengan alam, menghadapi tantangan ketika generasi muda lebih tertarik pada ekonomi pasar, teknologi, dan gaya hidup urban. Sebagai contoh, pemanfaatan ruang danau untuk kegiatan ekonomi baru atau wisata (lihat pemanfaatan ruang di Desa Pallimae, Kec. Sabbangparu) menunjukkan bahwa pola tradisional telah bergeser, (Surur et al., 2011). Dengan demikian, ritual itu tidak lagi semata wadah nilai lokal tetapi juga terhubung dengan strategi ekonomi modern.

Namun demikian, penting dicatat bahwa modernisasi tidak selalu berarti hilangnya tradisi; ada bentuk adaptasi yang terjadi. Masyarakat nelayan di Danau Tempe menunjukkan strategi adaptasi terhadap perubahan musim, teknologi, dan kondisi sosial-ekonomi yang berubah. Studi Hamka & Naping (2019) menemukan bahwa nelayan menggunakan kombinasi teknik tradisional dan modern agar tetap bertahan dalam dua musim kritis kemarau dan hujan yang mempengaruhi hasil tangkapan dan mekanisme ritual yang terkait, (Hamka, 2019). Adaptasi ini menegaskan bahwa tradisi dapat berubah bentuk tanpa harus hilang; namun tantangannya adalah menjaga “inti makna” agar tetap hidup.

Di sisi lain, transformasi sosial juga memunculkan konflik nilai antara yang memandang ritual sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan dan yang melihatnya sebagai “ritual kuno” yang perlu diubah agar sesuai zaman. Penelitian menunjukkan bahwa ketika nilai tradisional dianggap tidak relevan oleh generasi muda atau digantikan oleh orientasi ekonomi, maka partisipasi ritual dan makna kolektif menurun. Fenomena semacam “ritual kosong” muncul ketika pelaksanaan ritual lebih menyorot aspek simbolik daripada pengalaman praktis dan keterlibatan komunitas. Hal ini berpotensi melemahkan kohesi sosial yang dulunya kuat.

Di titik ini, aspek ekologi dan lingkungan juga mengalami perubahan akibat modernisasi yang mempengaruhi tradisi. Sebagai contoh, program revitalisasi Danau Tempe oleh pemerintah menunjukkan bahwa fungsi danau berubah dari mata pencaharian tradisional ke sumber wisata dan konservasi, (PUPR, 2018). Perubahan semacam ini berdampak pada ritual *Maccera Tappareng* yang sangat terkait dengan ekosistem danau; ketika perubahan lingkungan danau terjadi, makna ritual yang menghubungkan manusia-alam menjadi terganggu atau perlu dikontekstualisasikan ulang.

Dengan munculnya orientasi ekonomi baru (wisata, UMKM, festival), bagian dari ritual mengambil bentuk yang lebih terbuka untuk publik dan komersial. Meskipun hal ini dapat memberi manfaat seperti peningkatan pendapatan lokal, peluang kerja, dan penguatan identitas daerah, namun secara simultan dapat melemahkan aspek-nilai budaya internal yang bersifat reflektif, spiritual dan kolektif.

Dari perspektif konseling komunitas, perubahan ini menunjukkan tantangan dalam menggunakan ritual sebagai basis intervensi ketika tradisi sudah “tertata ulang” dalam kerangka modern, maka nilai-nilai yang ingin diangkat (solidaritas, harmoni alam, tanggung jawab kolektif) harus dirancang ulang agar sesuai konteks baru. Intervensi yang hanya mempertahankan ritual secara literal tanpa mempertimbangkan transformasi makna dapat menjadi kurang relevan dan kurang efektif.

Analisis ini menggarisbawahi bahwa untuk menjaga keseimbangan antara budaya lokal dan tuntutan modernitas, diperlukan mekanisme reflektif dalam komunitas: pelibatan generasi muda, penguatan narasi makna tradisi yang adaptif, dan integrasi ekonomi serta teknologi tanpa menghilangkan esensi ritual. Pendekatan semacam konseling berbasis komunitas dapat memfasilitasi dialog nilai, adaptasi dan pemberdayaan komunitas agar tradisi seperti *Maccera Tappareng* tetap hidup dan relevan.

Dalam ringkasan, modernisasi membawa dinamika perubahan terhadap ritual *Maccera Tappareng* dalam hal partisipasi, makna, fungsi, dan praktik. Sementara beberapa aspek tradisi mengalami pergeseran menuju representasi budaya dan ekonomi, ada pula unsur-adaptasi yang memungkinkan ritual terus eksis. Kunci yang muncul dari analisis adalah bahwa pelestarian tradisi tidak sekadar mempertahankan bentuk, tetapi memelihara makna, keterlibatan komunitas, dan relevansi konteks sosial-ekonomi yang berubah.

Dalam konteks komunitas nelayan di sekitar Danau Tempe (Kabupaten Wajo), ritual *Maccera tappareng* menampakkan nilai-nilai budaya yang kuat seperti gotong-royong, rasa syukur, tanggung jawab sosial, dan harmoni manusia-alam. Nilai-nilai ini bukan sekadar unsur estetika ritual, melainkan merupakan *modal budaya* atau *cultural capital* yang potensial untuk diberdayakan sebagai basis intervensi konseling berbasis komunitas. Dalam kerangka intervensi tersebut, budaya lokal tidak dipandang sebagai hambatan yang harus ditinggalkan, melainkan sebagai kekayaan yang dapat dipaktakan untuk memperkuat relasi sosial, pemberdayaan komunitas, dan kesejahteraan kolektif.

Nilai gotong-royong dalam tradisi *Maccera Tappareng* tercermin ketika seluruh komunitas nelayan, tokoh adat, generasi muda, dan pihak sosial lainnya saling bekerja sama mulai dari persiapan ritual hingga pelaksanaannya. Kerja bersama ini mengukuhkan jaringan sosial dan rasa saling ketergantungan antar anggota komunitas. Dalam teori konseling komunitas, jaringan sosial/social capital semacam ini menjadi salah satu pilar penting untuk intervensi yang efektif, karena komunitas yang memiliki tingkat kohesi dan kepercayaan bersama cenderung lebih mampu menghadapi tantangan Bersama, (Nyamari, 2024). Dengan demikian, nilai lokal gotong-royong bukan hanya nilai moral tradisional, tetapi dapat diintegrasikan sebagai sumber kekuatan dalam proses konseling komunitas misalnya dalam kelompok dukungan bersama, peer-support, atau pembentukan forum komunitas yang memfasilitasi dialog dan refleksi kolektif.

Selanjutnya, nilai rasa syukur yang muncul melalui ritual sebagai ekspresi penghormatan terhadap danau sebagai sumber kehidupan menunjukkan bahwa komunitas ini memiliki kesadaran bahwa hidup mereka bergantung pada alam dan relasi sosial, bukan sekadar orientasi ekonomi semata. Nilai ini dapat berfungsi sebagai landasan spiritual dalam konseling berbasis komunitas, terutama apabila intervensi diarahkan untuk memperkuat makna kehidupan, pengembangan identitas komunitas, serta pengelolaan stres atau krisis sosial yang dialami komunitas nelayan. Studi tentang penerapan nilai budaya dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia menegaskan bahwa “nilai-nilai kebudayaan” seperti rasa syukur, tanggung jawab sosial, dan gotong-royong dapat diimplementasikan dalam praktik konseling agar klien atau komunitas merasa “nyaman” dan relevan secara budaya, (Rara Eka Yurika1*, 2022).

Tanggung jawab sosial sebagai nilai dalam tradisi *Maccera Tappareng* juga sangat menonjol misalnya, setiap anggota komunitas dipanggil untuk ikut menjaga kelestarian danau, berbagi hasil tangkapan, dan berkontribusi dalam persiapan ritual. Nilai-ini menciptakan kesadaran bahwa kesejahteraan komunitas adalah tanggung jawab bersama, bukan beban individu semata. Di dalam konseling berbasis komunitas, paradigma yang menekankan pemberdayaan komunitas (community empowerment) menuntut bahwa intervensi tidak hanya fokus pada individu, melainkan pada kelompok dan struktur sosialnya; tanggung jawab sosial lokal ini bisa diintegrasikan untuk membangun program-konseling yang memperkuat kapasitas komunitas,

misalnya melalui pelatihan peer-counselor lokal, pembentukan kelompok saling bantu, atau forum dialog antar generasi.

Spiritualitas yang terkandung dalam ritual yakni pengakuan manusia terhadap kekuatan alam, leluhur, dan kehidupan yang lebih besar dari diri sendiri memungkinkan dimensi konseling yang lebih holistik. Di banyak konteks, pendekatan konseling komunitas modern dipandang sebagai intervensi yang mengabaikan spiritualitas atau budaya lokal; padahal literatur menegaskan bahwa pendekatan yang “culturally responsive” atau peka budaya mampu meningkatkan efektivitas dan penerimaan intervensi, (Quattash, 2025). Integrasi spiritualitas budaya lokal dapat memperkuat sense of meaning dan belonging peserta konseling, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi perubahan, dan keberlanjutan intervensi.

Lebih jauh, dari perspektif teori konseling komunitas, pendekatan ini mengarah pada penguatan relasi sosial, pemberdayaan komunitas, dan kesejahteraan kolektif. Nilai-nilai budaya lokal seperti yang ditemukan dalam tradisi *Maccera Tappareng* sesuai dengan kerangka ini: mereka merupakan sumber daya komunitas yang dapat diaktifkan dalam intervensi, bukan dianggap sebagai hambatan yang harus dilewati.

Dalam praktiknya, pengintegrasian nilai-nilai budaya ke dalam konseling komunitas berarti bahwa desain intervensi harus dirancang dengan memperhatikan budaya lokal: misalnya menggunakan kelompok diskusi berbasis komunitas nelayan, menggunakan bahasa dan simbol lokal ritual, melibatkan tokoh adat dan generasi muda dalam proses, serta mengaitkan sesi konseling dengan aktivitas nyata komunitas seperti kerja bersama persiapan ritual atau kegiatan gotong-royong. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ketika konseling menyesuaikan diri dengan nilai budaya lokal maka tingkat keterlibatan dan keberhasilan meningkat, (Perron et al., 2023).

Namun, tidak cukup hanya “mengambil” nilai budaya intervensi harus juga memfasilitasi proses refleksi nilai dalam komunitas sehingga warga dapat memahami dan memperkuat nilai-nilai tersebut dalam konteks zaman modern. Misalnya, partisipasi generasi muda dalam ritual dapat dipandang sebagai kesempatan untuk mentransmisikan nilai tanggung jawab sosial dan gotong-royong, sekaligus memfasilitasi dialog tentang bagaimana mereka memaknai tradisi dalam hubungan dengan kehidupan modern (pekerjaan, teknologi, migrasi). Dengan demikian, konseling komunitas dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, memperkuat nilai budaya sekaligus membantu komunitas adaptif terhadap perubahan.

Secara analisis, nilai-nilai budaya tersebut (gotong-royong, rasa syukur, tanggung jawab sosial, spiritualitas) dapat dianggap sebagai *modal budaya* yang jika diaktifkan dengan strategi konseling berbasis komunitas dapat memfasilitasi penguatan identitas komunitas, pemulihan relasi sosial yang rusak akibat modernisasi, peningkatan kesejahteraan psikososial komunitas melalui dukungan kolektif, dan pemberdayaan generasi muda untuk menjadi agen pelestarian nilai sekaligus adaptasi. Dengan demikian, nilai-nilai ini bukan hanya “sesuatu yang bagus” secara budaya, tetapi memiliki implikasi nyata dalam intervensi konseling.

Sebagai contoh ilustratif: ketika kelompok nelayan merasakan bahwa ritual bukan sekadar acara tradisional tetapi juga sarana memperkuat solidaritas dan rasa saling bantu, maka kegiatan konseling kelompok yang memanfaatkan momen persiapan ritual atau pasca ritual bisa diadakan sebagai forum diskusi pengalaman nelayan, generasi muda, tokoh adat untuk mengangkat tema-tema seperti identitas, perubahan lingkungan, modernisasi, stres pekerjaan, dan transisi generasi. Proses ini dapat memperkuat relasi komunitas sambil mengangkat nilai lama dalam format baru yang relevan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dalam komunitas Bugis Wajo, tradisi *Maccera Tappareng* menyimpan nilai-nilai budaya yang sangat relevan untuk dijadikan basis intervensi konseling berbasis komunitas. Tantangannya adalah bagaimana merancang intervensi yang menghargai budaya lokal, mengaktifkan nilai-nilai tersebut, menyesuakannya dengan konteks modern, dan memfasilitasi keberlanjutan perubahan positif. Analisis ini juga membuka jalan untuk bagian selanjutnya (untuk ditulis) yakni bagaimana model intervensi konseling berbasis komunitas dapat dikembangkan dengan memanfaatkan “modal budaya” tersebut.

Berdasarkan analisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Maccera tappareng* seperti gotong-royong, rasa syukur, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas dapat dirumuskan

beberapa bentuk intervensi konseling berbasis komunitas yang relevan dengan konteks lokal masyarakat Bugis di Wajo. Model intervensi ini menekankan penguatan relasi sosial, pemberdayaan komunitas, serta kesejahteraan psikososial secara kolektif.

Pertama, konseling partisipatif berbasis nilai budaya dapat diterapkan dengan melibatkan anggota komunitas secara aktif dalam seluruh proses intervensi. Konseling ini tidak hanya bersifat individu, tetapi berbasis kelompok, memanfaatkan momen ritual dan kegiatan sosial komunitas sebagai wadah dialog. Misalnya, persiapan ritual *Maccera tappareng* dapat dijadikan kesempatan untuk diskusi kelompok mengenai nilai tanggung jawab kolektif, kerja sama, dan pengelolaan konflik sosial.

Kedua, program edukasi budaya untuk generasi muda dapat menjadi strategi penting dalam menjaga kontinuitas tradisi sekaligus menghubungkannya dengan nilai-nilai modern. Program ini mencakup pendidikan formal dan non-formal yang mengintegrasikan sejarah, filosofi, simbolik, dan praktik ritual *Maccera tappareng*. Tujuannya bukan hanya mengenalkan ritual sebagai warisan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang mendasari ritual tersebut misalnya rasa syukur, gotong-royong, dan kesadaran ekologis. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dalam pendidikan formal atau non-formal meningkatkan identitas budaya, keterikatan emosional, dan partisipasi sosial generasi muda dalam komunitas, (Rara Eka Yurika^{1*}, 2022).

Ketiga, pelatihan konselor komunitas yang memahami konteks lokal Bugis menjadi elemen penting agar intervensi dapat berjalan efektif. Konselor lokal yang memahami bahasa, simbol, dan konteks sosial budaya masyarakat Bugis mampu menjembatani nilai tradisi dengan praktik konseling modern. Pelatihan ini mencakup pemahaman nilai-nilai ritual, teknik konseling partisipatif, manajemen konflik sosial, dan keterampilan fasilitasi komunitas. Studi tentang konseling komunitas di Indonesia menegaskan bahwa kompetensi budaya (*cultural competence*) konselor sangat menentukan keberhasilan intervensi berbasis komunitas, (Muhammad Irfan, 2018).

Secara operasional, model intervensi dapat dijalankan dalam beberapa tahapan: pertama, pemetaan nilai dan kebutuhan komunitas melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam; kedua, pengaktifan nilai-nilai budaya dalam forum kelompok; ketiga, integrasi program edukasi dan kegiatan praktis (misal gotong-royong atau simulasi ritual); dan keempat, evaluasi dan refleksi komunitas terhadap dampak intervensi. Tahapan ini selaras dengan prinsip konseling komunitas yang menekankan pemberdayaan, partisipasi, dan keberlanjutan, (Quattash, 2025).

Efektivitas model ini dapat dilihat dari beberapa indikator: meningkatnya partisipasi generasi muda dalam ritual, penguatan kohesi sosial, meningkatnya kesadaran ekologis, dan terbentuknya jejaring dukungan sosial yang lebih solid. Sebagai contoh, kegiatan gotong-royong yang terkait dengan ritual dapat menjadi momen refleksi kolektif, membahas isu-isu sosial dan lingkungan, sekaligus memperkuat identitas dan solidaritas komunitas.

Implementasi model ini menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, tekanan modernisasi dan ekonomi dapat mengurangi partisipasi generasi muda, sehingga intervensi harus dirancang agar relevan dengan kebutuhan dan motivasi mereka. Kedua, terdapat risiko “ritualisasi kosong” jika intervensi hanya mempertahankan bentuk ritual tanpa makna yang dikontekstualisasikan; hal ini dapat mengurangi efektivitas dalam penguatan nilai sosial dan spiritual. Ketiga, perbedaan persepsi antar generasi atau antara tokoh adat dan masyarakat muda perlu dikelola dengan pendekatan dialog yang sensitif dan inklusif.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, intervensi disarankan mengkombinasikan unsur edukasi, partisipasi aktif, dan refleksi kolektif. Misalnya, pelibatan generasi muda melalui aktivitas kreatif yang tetap terhubung dengan ritual (pembuatan dokumentasi, media sosial, atau festival budaya) dapat menjaga relevansi dan minat. Selain itu, konselor komunitas yang memahami konteks budaya dapat menjadi mediator untuk menyelaraskan aspirasi modern dengan nilai tradisi, sehingga intervensi tetap kontekstual dan diterima oleh seluruh lapisan komunitas.

Dengan demikian, model intervensi konseling berbasis komunitas yang diusulkan memadukan tiga komponen utama: konseling partisipatif berbasis nilai budaya, program edukasi budaya untuk generasi muda, dan pelatihan konselor komunitas lokal. Model ini tidak hanya

bertujuan mempertahankan bentuk ritual, tetapi juga menghidupkan makna sosial, spiritual, dan ekologis tradisi *Maccera tappareng*. Intervensi semacam ini dapat menjadi jembatan antara pelestarian budaya lokal dan adaptasi terhadap tuntutan modernisasi, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan kesejahteraan psikososial komunitas Bugis di Wajo.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Maccera tappareng* pada masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo memiliki makna yang kompleks dan multidimensional, mencakup aspek sejarah, spiritual, sosial, dan ekologis. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi syukur dan penghormatan terhadap danau sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai medium penguatan kohesi sosial, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Nilai-nilai budaya yang terkandung, seperti gotong-royong, rasa syukur, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas, dapat dianggap sebagai *cultural capital* yang strategis untuk dijadikan dasar intervensi konseling berbasis komunitas.

Modernisasi membawa pengaruh signifikan terhadap tradisi ini, termasuk menurunnya partisipasi generasi muda, komersialisasi ritual, dan transformasi makna spiritual menjadi lebih seremonial. Namun, penelitian menunjukkan bahwa tradisi tetap memiliki potensi adaptif, dan nilai-nilai inti masih dapat diaktifkan untuk memperkuat identitas budaya, keterlibatan komunitas, dan kesejahteraan psikososial.

Model intervensi konseling berbasis komunitas yang diusulkan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal melalui tiga pendekatan utama: konseling partisipatif berbasis budaya, program edukasi budaya untuk generasi muda, dan pelatihan konselor komunitas lokal. Model ini berpotensi memperkuat relasi sosial, pemberdayaan komunitas, dan pengembangan kapasitas kolektif, sekaligus menjembatani tradisi lokal dengan tuntutan modernisasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam praktik konseling berbasis komunitas. Pendekatan yang menghargai dan mengaktifkan nilai budaya lokal dapat menciptakan intervensi yang relevan, berkelanjutan, dan efektif dalam memperkuat kesejahteraan psikososial serta identitas budaya komunitas Bugis di era modern.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak dosen pengampu mata kuliah konseling berbasis budaya lokal, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang berharga sejak tahap penyusunan hingga penyelesaian artikel ini. Dukungan akademik dan motivasi yang diberikan telah menjadi fondasi penting bagi penulis dalam menyusun kajian ini secara ilmiah dan sistematis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para peneliti terdahulu yang telah mengkaji tradisi *Maccera tappareng* dan kebudayaan Bugis secara mendalam. Hasil penelitian mereka menjadi sumber inspirasi dan landasan teoretis yang memperkaya perspektif penulis dalam memahami nilai-nilai budaya lokal serta relevansinya dengan konseling berbasis komunitas. Penulis berharap karya ini dapat menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya serta memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal di Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Dayanti, L. (2023). *NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MACCERA TAPPARENG DI DANAU LAPOMPAKKA DESA LOWA KECAMATAN TANASITOLLO KABUPATEN WAJO*.
- Hamka, I. M. (2019). *Jurnal etnografi indonesia*. 4(10), 59–72.
<https://doi.org/10.31947/etnosia.v4i1.5485>
- Herwanto. (2020). *Meriahnya Festival Danau Tempe*. Kompas Tv.
- Karjanto, N. (2022). *Revisiting Javanese pranata mangsa : On ethnic groups and the four sample cities in Java*. 1–5.

- Khaidir. (2020). *TRADISI MACCERA TAPPARENG DI DANAU TEMPE KELURAHAN LIMPOMAJANG KECAMATAN MARIORIAWA KABUPATEN SOPPENG*.
- Maxwell, M. (1997). *THE DISMAL STATE OF REQUIRED DEVELOPMENTAL READING PROGRAMS: ROOTS, CAUSES AND SOLUTIONS*.
- Meaning, T., Regency, W., Pratiwi, A. A., Wahyuni, Y., Rahman, A., & Tempe, D. (2023). *Makna Dan Nilai – Nilai Tradisi Maccera ' Tappareng di Danau Tempe , Kabupaten Wajo*. 3(5), 35–42.
- Muhajir. (2018). The Values Of Mccera Tappareng Ceremony In Buginese Society at Wajo Regency (Local Culture Analysis). *Bahasa, Sastra Dan Budaya Tamaddun*, VOL.17 NO., 3–8.
- Muhammad Irfan. (2018). ECP- S2 Counselling Module 3: Family, Educational & Community Settings. *University of Kerala*.
- Nyamari, T. (2024). *Social Capital and Community Development* 14. 3(1), 14–27.
- Perron, N. C. D., Lim, V. H., Isenman, L., & Yamoah, K. G. (2023). *International Counseling Values : Recognizing Valued Approaches Identified by International Counseling Professionals Through Qualitative Inquiry*. 330–355.
- Pos, B. (2025). *Bupati Wajo Resmi Tutup Festival Danau Tempe 2025, Wujud Pelestarian Budaya dan Potensi Wisata Daerah*. Seputar Sulsel.
- PUPR, K. (2018). *Kementerian PUPR Revitalisasi Danau Tempe*. Biro Komunikasi Publik Kementerian PUPR.
- Quattash, M. S. (2025). Bridging worlds: cultural competence is foundational to effective counseling. *Global Council for Behavioral Science*.
- Rara Eka Yurika^{1*}, A. R. B. P. N. (2022). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEBUDAYAAN DALAM IMPLEMENTATION OF CULTURAL VALUES IN GUIDANCE AND Pendahuluan*. 2(1), 23–40.
- Sultan, I., & Gorontalo, A. (2016). *Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera ' Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo Kamaruddin Mustamin*. 16(1), 246–262.
- Surur, F., Sains, F., & Teknologi, D. A. N. (2011). *PEMANFAATAN RUANG DANAU TEMPE*.
- Suwarni. (2022). *UNM Geographic Journal*. 5(September), 72–79.
- Visscher, A. J. (n.d.). *DESIGN AND EVALUATION OF A COMPUTER-ASSISTED MANAGEMENT INFORMATION SYSTEM FOR SECONDARY SCHOOLS* (Issue Lmi).
- Wahyuni, S., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., & Proceedings, O. C. (2025). *Human-Nature Relationships in the*. 79–90.
- Wilton, S. D., & Fletcher, S. (2005). *RNA Splicing Manipulation : Strategies to Modify Gene Expression for a Variety of Therapeutic Outcomes*. 467–483.